

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan sekolah pertama dan merupakan hal yang paling penting bagi (Hasanah 2017)(Hasanah, 2017) perkawinan dan memiliki hubungan darah yang tinggal bersama dalam satu atap<sup>2</sup>. Menurut UU nomor 52 tahun 2009 keluarga merupakan satu kesatuan yang ada di masyarakat yang terdiri atas Suami dan Istri serta Anak, Ayah dan Anak, Ibu dan Anak, Keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.<sup>3</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantoro, Lingkungan Keluarga merupakan tempat yang baik untuk melakukan pendidikan individual maupun sosial untuk anak-anak. Oleh karena itu

---

<sup>1</sup> Hasyim Hasanah, 'TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqqaddum*, 8.1 (2017), 21 <<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>>.

<sup>2</sup> Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>

<sup>3</sup> Anarta, F., Fauzi, R. M., & Santoso, M. B. (2023). Dampak Orang Tua Broken Home Terhadap Perilaku Remaja Wanita. *Jurnal EMPATI*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.37412>

keluarga merupakan tempat yang paling baik bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan agar terbentuk pribadi yang utuh. Keluarga dapat membentuk karakter seseorang dan memiliki pengaruh terhadap lingkungan. Jika suasana rumah itu baik, maka akan memberi pengaruh yang baik pula bagi lingkungan. Sebaliknya jika suasana itu tidak baik maka akan memberi pengaruh yang buruk bagi lingkungan.<sup>4</sup>

Terciptanya keluarga yang harmonis merupakan impian dan cita-cita setiap individu, namun terkadang keluarga yang awal mulanya dianggap sebagai tempat untuk memperoleh kenyamanan dan ketenangan tidak selamanya harmonis, kerap kali muncul kerikil-kerikil kecil yang dapat merusak keharmonisan dalam keluarga. Keluarga yang tidak dapat mempertahankan keharmonisan didalamnya tentunya akan menciptakan lingkungan yang buruk bagi orang-orang yang terikat dalam lingkungan tersebut. Lingkungan keluarga yang buruk dapat memberikan pengaruh yang buruk pada

---

<sup>4</sup> Arifin, S. (2020). Revitalisasi Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Kariman*, 5(1), 1–22. <http://ejournal.stit-alkarimiyyah.ac.id/index.php/kariman/article/view/40>

perkembangan anak terutama pada perkembangan psikisnya, hal ini didukung oleh pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis bagi setiap usia.<sup>5</sup>

Perceraian orang tua, konflik keluarga maupun kekerasan baik fisik maupun psikis menjadi faktor terciptanya lingkungan *Broken Home* bagi anak-anak. Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri dan kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain. *Broken Home* adalah suatu kondisi dimana sudah tidak ada lagi keharmonisan dalam keluarga. Kondisi keluarga yang damai, harmonis, dan sejahtera tidak mungkin lagi terwujud karena ketidakharmonisan yang disebabkan oleh permasalahan dimana tidak didapat menemukan titik temu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aziz pada tahun (2023) di Kota Banda Aceh memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa remaja yang hidup dalam lingkup keluarga *Broken*

---

<sup>5</sup> Siahaan, R. F. (2016). Membangun Keluarga Yang Sukses Dan Harmonis. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 14(28), 59–75.

*Home* kerap kali memiliki perilaku yang menyimpang maupun yang negatif. Adapun perilaku tersebut seperti tidak sopan, kerap kali tidak mengerjakan tugas sekolah tidak memiliki motivasi belajar dalam hidupnya dan suka mencari perhatian dari orang-orang yang ada di sekitarnya.<sup>6</sup>

*Chaplin* mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang memicu dari organisme yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Emosi adalah suatu respons terhadap suatu pemicu yang menyebabkan suatu perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan kebiasaannya mengandung kemungkinan untuk meletus.<sup>7</sup>

Perkembangan emosional yaitu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk mengendalikan, mengolah dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Dalam sebuah penelitian sosial emosional anak dalam buku

---

<sup>6</sup> Aristawaty, A., Mashabi, N. A., & Hasanah, U. (2023). Perilaku Anak Korban Perceraian Orang Tua. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 10(01), 51–62. <https://doi.org/10.21009/jkkp.101.05>

<sup>7</sup> Febbiyani, F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Penelitian Guru Indonesia*, 02(02), 30–31.

perkembangan anak *Jhon W Santrock*, menyatakan bahwa kompetensi sosial anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya, contohnya menemukan bahwa orang tua yang mengekspresikan emosi yang positif mempunyai kompetensi sosial tinggi, melalui interaksi dengan orang tua anak belajar untuk mengekspresikan emosinya secara wajar.<sup>8</sup>

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional antaranya sebagai berikut:

- a. Faktor internal: kondisi fisik, kesehatan, tingkat kecerdasan.
- b. Faktor eksternal: lingkungan keluarga, pola asuh, pergaulan, budaya dan pengalaman hidup.
- c. Faktor sosial: penerimaan teman sebaya, dukungan orang tua, serta interaksi dengan masyarakat.

Beberapa faktor yang menyebabkan efektifitas komunikasi Interpersonal dalam pengendalian Perilaku Emosional anak diantaranya adalah keterbukaan, atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan harus bersikap tulus,

---

<sup>8</sup> Karimah, M., Musayyadah, M., & Pusparini, D. (2024). Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 29–37. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v6i1.210>

jujur, kepada guru keorang tua, atau sebaliknya orang tua kepada guru khususnya mengenai perilaku emosional anak.<sup>9</sup>

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) anak telah diubah menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah tempat pelaksanaan pidana penjara bagi anak hingga usia 18 (delapan belas). LPKA ialah sebuah organisasi pemerintah bertindak sebagai teknisi pelaksana untuk menampung, menjaga dan memberikan arahan kepada para pemuda pelanggar hukum.<sup>10</sup>

Banyak kasus, mereka terjerumus kedalam dunia kriminalitas akibat kurangnya pendidikan formal, pengaruh yang negatif atau faktor-faktor yang membatasi peluang mereka. Mereka juga cenderung mengalami tekanan emosional, kecemasan dan rasa rendah diri akibat kondisi penahanan yang keras dan stigmatisasi sosial. Oleh karena itu memberika akses pendidikan yang berkualitas didalam

---

<sup>9</sup> Ashary, Y. (2019). Pengendalian Perilaku Emosional Anak Tk Melalui Komunikasi Antara Guru Dengan Orang Tua Di Kec. Biringkanaya Kota Makassar. *Komunikasi KAREBA*, 4(4), 415–434.

<sup>10</sup> Eka Fitriani, R. (2023). Pelaksanaan Pembinaan Terhadap Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Hukum Pelita*, 4(2), 79–92. <https://doi.org/10.37366/jh.v4i2.2432>

lembaga pemasyarakatan adalah suatu langkah yang esensial untuk membantu narapidana anak membangun kembali masa depan mereka.<sup>11</sup>

Bentuk-bentuk perlindungan terhadap anak pun dilakukan dari berbagai aspek, mulai dari pembinaan keluarga, kontrol sosial terhadap pergaulan anak, dan penanganan yang tepat melalui peraturan yang baik yang dibuat oleh Negara. Ini merupakan langkah preventif guna mempersiapkan dan menjaga anak menjadi penerus bangsa yang baik. Namun seiring berjalannya hingga saat ini apa yang diamanatkan oleh undang-undang, perlindungan terhadap anak di Indonesia belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu perilaku emosional pada anak sering terjadi karena orang tua mereka yang bercerai sehingga mereka kurangnya pengawasan terjadilah perilaku yang merugikan masyarakat contohnya anak mungkin terlibat dalam perilaku kenalan seperti mencuri, berbohong atau melanggar aturan ini bisa

---

<sup>11</sup> Setiawan, A. G., & Subroto, M. (2023). Pentingnya Pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan untuk Narapidana Anak. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02). <https://doi.org/10.19109/jntelektualita.v12i002.19620>

menjadi cara mereka mencari perhatian atau melampiasan rasa frustrasi mereka.<sup>12</sup>

Anak binaan yang berasal dari keluarga *Broken Home* di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) di Kota Riau menunjukkan keragaman perilaku emosional yang kompleks. Dari pengalaman keluarga yang tidak stabil (orangtua yang bercerai) dapat merusak rasa percaya diri dan harga diri anak, mereka mungkin merasa tidak berharga, tidak dicintai, atau tidak memiliki harapan untuk masa depan. Anak-anak dari keluarga *Broken Home* biasanya sering kali kesulitan mengelola emosinya sehingga beberapa anak mungkin mencari perhatian dengan cara negatif, seperti melakukan pelanggaran atau perilaku yang provokatif ini biasanya menjadi cara mereka untuk mendapatkan perhatian.<sup>13</sup>

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis terhadap anak didik di LPKA kelas II Kota Bengkulu

---

<sup>12</sup> Daud Fredrik Randa Naibaho (2021). *Pembinaan Terhadap Anak Pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Muara Bulian*. Skripsi Fakultas Hukum – Universitas Jambi, hal. 30

<sup>13</sup> Alexandro Lowis Pasaribu (2024). *Pelaksanaan Pembinaan Anak Berhadapan Dengan Hukum Kasus Pengulangan Tindak Pidana di Lembaga di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Kota Pekanbaru*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Fakultas Hukum – Universitas Riau, hal. 17

penulis mendapati sebanyak 63 anak binaan laki-laki yang menghuni LPKA Kelas II Kota Bengkulu berumur dari 14-18 tahun. Istilah “anak binaan” digunakan sebagai bentuk penyesuaian istilah dari sebelumnya yang dikenal sebagai “anak didik” masyarakat. Istilah ini mencerminkan pendekatan yang lebih humanis dan pembinaan, sesuai dengan tujuan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang tidak hanya menahan, tetapi juga mendidik, membimbing, dan membina anak-anak yang berkonflik dengan hukum agar kembali kepada kehidupan yang lebih baik.<sup>14</sup>

Dengan jumlah kasus tertinggi yaitu kasus Perlindungan anak, disusul dengan kasus Pencurian di tingkat kedua, dan tingkat terendah ialah kasus narkoba. Dari setiap kasus tersebut penulis melihat gangguan perilaku emosional yang kerap mereka tunjukkan didasari oleh latar belakang keluarga. Anak Binaan yang berasal dari keluarga *Broken Home* memiliki tingkat gangguan emosional yang tinggi.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak AA Pada Tanggal 24 Juni 2025

Gangguan perilaku emosional yang kerap ditunjukkan oleh Anak Binaan ialah perasaan takut, cemas, marah, bahkan merasa lebih rendah secara kemampuan dibandingkan dengan orang lain. Oleh karena itu, pengolahan perilaku ini memerlukan pendekatan yang holistik dalam berbagai pendekatan holistik dapat berarti salah satunya mengobati pasien dalam mempertimbangkan kesehatan fisik, mental dan emosional, yang tidak hanya melibatkan pendampingan psikologis, tetapi juga pendidikan yang menekankan pengembangan karakter dan pemahaman tentang emosi. Sebuah lingkungan yang mendukung dapat membantu anak-anak ini tumbuh dengan cara yang lebih sehat secara emosional dan sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka sebagai fokus dari pembahasan ini, dapat dilihat sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan perilaku emosional anak binaan *Broken Home* di LPKA Kelas II Bengkulu?
2. Bagaimana Dinamika perilaku emosional pada anak binaan dari keluarga *Broken Home* di LPKA Kelas II Bengkulu?

### **C. Batasan Masalah**

Agar memudahkan penelitian dan dapat tersusun dengan baik atau tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu :

1. Fokus penelitian hanya pada anak binaan di LPKA yang berasal dari keluarga *Broken Home*.
2. Dinamika perilaku emosional yang diteliti terbatas pada aspek-aspek seperti pengelolaan emosional.

### **D. Tujuan Dari Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memahami faktor yang menyebabkan gangguan pada perilaku emosional anak binaan *Broken Home* di LPKA Bengkulu.
2. Untuk mengetahui dan memahami Dinamika perilaku emosional anak binaan yang berasal dari keluarga *Broken Home* di LPKA Bengkulu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian dapat memberikan wawasan tentang peningkatan pemahaman psikologis sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh keluarga yang tidak memahami terhadap perkembangan anak, yang sering kali berujung pada emosi mereka.

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang berguna bagi beberapa pihak :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat menambah literatur bahan perpustakaan pengetahuan dan menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan keluarga yang tidak harmonis.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Berguna bagi penulis dan peneliti berikutnya sebagai bahan informasi yang mengkaji hal yang sama.
- b. Digunakan untuk mengembangkan program intervensi yang dirancang khusus untuk membantu anak-anak mengatasi masalah emosional mereka.
- c. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menginformasikan pengembangan kebijakan lebih baik dalam system peradilan anak,

## F. Kajian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu dapat menjadi acuan penulis dalam memperkaya teori untuk mempermudah proses pengerjaan skripsi yang sedang dilakukan selain itu, dengan adanya penelitian terdahulu dapat membantu penulis melihat bagaimana sudut pandang peneliti lainnya. Adapun penelitian ini memiliki beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini, penelitian tersebut diantaranya :

1. *Pertama*, Pada Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Ciciy Andrea dengan judul “*Pemenuhan kebutuhan Afeksi pada*

*anak yang berhadapan dengan hukum di lembaga pembinaan khusus anak” Dengan mengidentifikasi terpenuhi atau tidaknya kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang pada anak dan layanan yang diberikan LPKA Kelas II di Banda Aceh dalam memenuhi kebutuhan afeksi anak dengan teknik pengumpulan data menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa kebutuhan dan pemenuhan afeksi secara keseluruhan berjalan baik. Adapun persamaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Adapun perbedaannya yang signifikan adalah penelitian dari peneliti yang dilakukan oleh peneliti terdahulu subjek yang diambil ialah anak binaan di Lapas Bengkulu.<sup>15</sup>*

2. *Kedua, Pada Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Azra Dellya dengan judul, “Perubahan perilaku anak berhadapan dengan hukum pasca pembinaan dari lembaga pembinaan khusus anak LPKA kelas II Banda*

---

<sup>15</sup> Ciciy Andrea. (2022). *Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus (LPKA) Kelas II Banda Aceh*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. hal. 22

*Aceh)*” dengan tujuan untuk mengetahui perubahan perilaku anak di LPKA Banda Aceh pasca mendapatkan pembinaan di LPKA dan meneliti strategi bimbingan lanjutan yang dilakukan oleh Pembina LPKA dalam mengontrol perilaku anak dengan hukum pasca pembinaan. Hasil menunjukkan bahwa anak yang dibina mendapatkan pembinaan dan pengawasan secara penuh dan rutin selama menjalani hukuman di lapas. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini ialah memiliki subjek yang sama yaitu anak LPKA, menggunakan metode kualitatif. Selain persamaan terdapat beberapa perbedaan, letak perbedaan ialah dalam penelitian terdahulu memiliki 2 variabel dan 1 variabel.<sup>16</sup>

3. *Ketiga*, Pada Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Ainul Vidiyantun dengan judul, *“Pembentukan Konsep diri Remaja (Studi pada Remaja korban Perceraian Orang Tua) Kota Makassar”* Dengan hasil yang diperoleh bahwa

---

<sup>16</sup> Azra Dellya. (2022). Perubahan Perilaku Anak Berhadapan Dengan Hukum Pasca Pembinaan Dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kleas II Banda Aceh. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, hal. 24

dampak perceraian orang tua terhadap remaja berpengaruh dalam pembentukan konsep diri yang dapat dilihat dari hasil penelitian oleh 3 responden dapat disimpulkan bahwa banyak remaja merasakan dampak negatif yaitu tidak percaya diri, emosional dan mengarah ke pergaulan bebas. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini ialah memiliki subjek yang sama yaitu Andik LPKA, menggunakan metode kualitatif. Selain persamaan terdapat beberapa perbedaan, letak perbedaan ialah dalam penelitian terdahulu memiliki 2 variabel dan 1 variabel.<sup>17</sup>

4. Keempat, Pada Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Tutia Rahmi dengan judul, *“Perkembangan Emosi anak Keluarga Broken Home di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pride”* Dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana kondisi perkembangan emosi anak keluarga broken home dan dampak negatif dari keluarga anak

---

<sup>17</sup> Ainul Fidiantun. (2022) Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua ) Kota Makassar. Skripsi Universitas Airlangga-Makassar. hal. 22

broken home dengan perkembangan emosional. Hasil menunjukkan bahwa: 1.) kondisi perkembangan emosi anak broken home di Kec. Muara Tiga Kab. Pride itu bervariasi ada yang berdampak negatif dan adanya dampak positif. 2.) Dampak negatif keluarga *Broken Home* terhadap perkembangan emosi anak yaitu: konsentrasi dalam belajar berkurang, kurang kasih sayang dari keluarga, moralitasnya terganggu, dan anak kurangnya semangat belajar. Adapun persamaan peneliti berfokus pada perilaku emosional anak yang terlahir dari keluarga *Broken Home*. Adapun letak perbedaan pada lokasi penelitian yang mana lokasi pada penelitian terdahulu di wilayah kabupaten yang secara spesifik di kecamatan sedangkan peneliti memperbarui dan berfokus di lokasi di lapas kelas II Kota Bengkulu.<sup>18</sup>

5. *Kelima*, Pada Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Rama Dana dengan judul, “*Makna tindakan Sosial Remaja*

---

<sup>18</sup> Tutia Rahmi. (2020) *Perkembangan Emosi Anak Keluarga Broken Home Di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pride*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri ((UIN) Ar-Ranairy, hal. 20

*dalam Keluarga Broken Home*” dengan tujuan untuk mengidentifikasi latar belakang pembentukan kelompok sosial remaja anggota komunitas *Broken Home* Surabaya dan ingin mengetahui makna orientasi tindakan remaja dalam keluarga broken home. Hasil menunjukkan bahwa adanya kelompok sosial ini memberikan dukungan dan kata-kata yang positif kepada sesama anggota yang anggotanya merasakan putus asa dan penelitian lanjutan menunjukkan adanya grup online untuk setiap anggota yang mengalami permasalahan dengan kegunaan berbagi informasi-informasi meskipun diluar kepentingan komunitas *Broken Home* Surabaya. Untuk persamaan terdapat pada fokus objek yaitu keluarga *Broken Home* sedangkan untuk perbedaan terdapat di lokasi penelitian yaitu peneliti di LPKA Kelas II Kota Bengkulu, membahas perilaku emosional anak binaan sedangkan untuk penelitian terdahulu ini berfokus untuk makna tindakan sosial remaja.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ramadana (2021) *Makna Tindakan Sosial Remaja Dalam Keluarga*

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti tuliskan sistematika penulisan sebagai berikut :

**Bab I** : Berisi tentang uraian latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

**Bab II** : Landasan teori terdiri dari perilaku emosional, faktor dan dampak perilaku emosional, pengertian keluarga, pengertian broken home, faktor dan dampak broken home, serta pengertian lapas.

**Bab III** : Menjelaskan metodologi penelitian yang meliputi sumber data, lokasi penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

**Bab IV** : Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi deskripsi wilayah penelitian, sejarah lapas, hasil penelitian dan pembahasan.

**Bab V** : Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

